

BAB 1

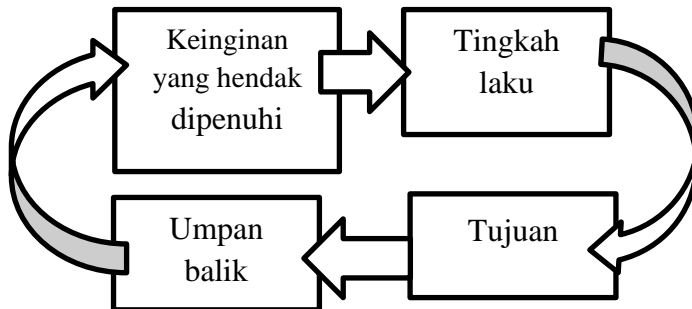
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan bagi sebuah negara adalah suatu kebutuhan yang sangat diperlukan, karena menyangkut kemajuan dari negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan suatu negara tergantung pada kualitas warga negaranya dan peningkatan kualitas tersebut dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang direncanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui kegiatan belajar mengajar disekolah. Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang paling fundamental. Ini berarti berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung bagaimana kegiatan belajar mengajar itu dilaksanakan.

Belajar mengajar merupakan rangkaian proses yang mengandung perilaku guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam situasi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan proses belajar mengajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan tergantung setiap individu siswa karena setiap individu siswa mempunyai pencapaian prestasi yang berbeda-beda (Sardiman, 1986).

Pencapaian prestasi peserta didik tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi pencapaian tersebut berasal dari kondisi internal yang turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Kondisi internal itu adalah motivasi. Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak. Perbuatan seseorang yang didasarkan motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya (Uno, 2006). Dorongan-dorongan yang menggerakkan tersebut dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan dan umpan balik. Proses interaksi ini merupakan produk motivasi dasar yang dapat digambarkan dengan model proses seperti berikut (Uno, 2006):



Gambar 1. Proses Motivasi Dasar (Uno, 2006)

Motivasi yang dimaksudkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan tersembunyi yang ada pada diri siswa yang mampu menimbulkan dorongan atau menggerakkan siswa untuk belajar agar prestasi yang diinginkan dapat tercapai. Motivasi belajar dalam pembelajaran dinilai penting karena sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang tetapi karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak mengerahkan segala kemampuannya (Hamalik, 2008). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Akan tetapi, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Ada beberapa fungsi penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang akan dicapai, menentukan macam-macam pengendalian terhadap rangsangan belajar, dan menentukan ketekunan belajar.

Siswa yang memiliki motivasi yang kuat dalam belajar akan memiliki energi untuk melakukan kegiatan

belajar. Dengan adanya motivasi belajar dalam diri siswa, maka siswa akan meningkatkan kegiatan belajar dan prestasi siswa akan meningkat. Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar adalah tekun mengerjakan tugas dan dapat belajar dalam waktu yang lama, ulet dengan kesulitan yang sedang dihadapi dan juga tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh, menunjukkan minat yang besar terhadap belajar, lebih suka belajar sendiri dan tidak tergantung pada orang lain, tidak cepat bosan dengan tugas rutin, tidak mudah goyah dengan pendapatnya dan tidak mudah melepaskan apa yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah (Sardiman, 1986). Peserta didik yang tidak termotivasi dalam pembelajaran akan bertindak pasif bahkan acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang dilakukan, karena tidak ada dorongan dasar yang menggerakkannya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kurangnya motivasi dalam pembelajaran dialami oleh siswa-siswi dari kelas XI MA Matholiul Huda seperti yang dijelaskan oleh ibu Rochani (guru kimia di kelas X dan XI MA Matholiul Huda pucakwangi pati) beliau mengatakan bahwa peserta didik kelas XI kurang termotivasi dalam pembelajaran dan hanya mengandalkan pelajaran dari guru dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran terkesan pasif, satu arah. Dalam satu kelas hanya terdapat kurang lebih 3-4 peserta didik yang aktif dalam setiap

pembelajaran kimia, padahal jumlah peserta didik di MA Matholiul Huda dalam satu kelas berjumlah cukup banyak, yaitu 30-35 orang. Kemampuan bertanya, menanggapi, bahkan mengerjakan tugas didepan kelas terasa sulit bagi peserta didik dengan alasan takut salah atau malu. Peserta didik cenderung diam dan hanya mengandalkan pengetahuan dari guru. Peserta didik dalam pembelajaran lebih menyukai bertanya kepada sesama teman daripada kepada guru dengan alasan sungkan dan takut salah, sehingga guru tidak mengetahui dan tidak bisa memberikan jawaban atau solusi dari kesulitan-kesulitan yang peserta didik temui dalam pembelajaran. Kesulitan yang dialami siswa tersebut seharusnya dapat diminimalkan oleh guru karena dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar dan memberikan fasilitas atau memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi karena siswa kurang mampu berkomunikasi kepada guru, guru sulit membantu siswa dalam menghadapi kesulitan yang mereka hadapi. Jika kesulitan tersebut dibiarkan akan berdampak pada prestasi siswa karena ada atau tidaknya motivasi dalam diri siswa akan mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Setyowati (2007)

mengungkapkan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi siswa yaitu sebesar 29,766 %. Uno (2006) menjelaskan bahwa Jika siswa termotivasi dalam belajar, maka siswa akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari sesuatu dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik, sebaliknya jika siswa kurang termotivasi maka ia akan mudah bosan dalam belajar dan mudah tergoda untuk melakukan hal-hal yang lain.

Kesulitan dalam belajar yang dialami oleh siswa selain pada proses pembelajaran, mereka juga mengalami kesulitan pada materi pembelajaran yang sedang mereka terima, khususnya mata pelajaran kimia. Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang menginformasikan teorinya berdasarkan eksperimen atau percobaan. Banyak peserta didik yang tidak menyukai kimia dikarenakan penguasaan materinya yang kurang. Sulitnya untuk memahami konsep kimia menimbulkan asumsi peserta didik bahwa kimia adalah pelajaran yang sulit dan cenderung dihindari. Padahal memahami konsep kimia merupakan hal yang paling penting dalam pelajaran kimia (Chang, 2004).

Berdasarkan dari sekian banyak pelajaran kimia, Hidrolisis merupakan salah satu pelajaran kimia yang membutuhkan kesungguhan dalam memahami konsep maupun dalam mengerjakan soal-soalnya. Peserta didik pada materi ini diharuskan mampu menganalisis konsep hidrolisis,

sifat garam yang terhidrolisis serta menghitung pH larutan garam yang terbentuk dari asam kuat dengan basa kuat, asam lemah dengan basa kuat, asam kuat dengan basa lemah. Selain terdapat perhitungan matematis, dalam materi ini juga mengharuskan peserta didik paham terhadap apa yang ia baca maupun apa yang akan ia kerjakan. Kebanyakan peserta didik merasakan kesulitan dalam memahami konsep bahkan mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan materi ini (Chang, Kimia Dasar Edisi Ketiga Konsep-Konsep Inti Jilid 2, 2005). Pemahaman konsep dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif dapat dicapai dengan penggunaan metode-metode pembelajaran yang menitikberatkan proses pembelajaran pada siswa, seperti halnya POGIL-Reteach.

POGIL-Reteach merupakan metode gabungan dari metode POGIL dan *Reciprocal Teaching*. *Process oriented guide-inquiry learning* (POGIL) merupakan inkuiri terbimbing. Belajar eksplorasi, penemuan konsep dan aplikasi adalah dasar bagi banyak bahan yang dirancang dengan baik untuk peserta didik dan digunakan untuk membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan baru (Hanson, 2006). *Reciprocal Teaching* (pengajaran berbalik) merupakan metode yang mengharuskan peserta didik mandiri serta kritis dalam memahami konsep maupun dalam memecahkan masalah baik secara lisan maupun tulisan. Siswa dalam pembelajaran ini

dituntut untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan mereka, kemudian guru memberikan umpan balik. Prosedur dasar dari *Reciprocal Teaching* adalah Guru sebagai model mengajar terlebih dahulu, kemudian menentukan suatu materi dan menugaskan siswa (dalam kelompok) untuk membacanya. Setelah itu, guru menunjuk salah satu siswa (dari tiap kelompok) menggantikannya sebagai guru dan mengajar. Guru (Siswa yang ditunjuk sebagai guru) dan siswa yang lain setelah membaca atau mempelajari materi, guru (siswa yang ditunjuk sebagai guru) dan siswa membuat pertanyaan yang mungkin guru (guru sebenarnya) tanyakan. Setelah pertanyaan dibuat, siswa (yang ditunjuk sebagai guru) dan siswa lain meringkas isi dari bacaan, membahas dan mengklarifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi serta memprediksi jawaban-jawaban dari kesulitan yang dihadapi dalam kelompok. Kemudian guru (sebenarnya) memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan oleh siswa di setiap kelompok (Brown, 1984).

Menurut teori motivasi ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction), siswa akan termotivasi jika apa yang dipelajarinya menarik perhatiannya, sesuai dengan kebutuhan siswa, apa yang mereka pelajari menyebabkan mereka puas, dan menambah percaya dirinya. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pengajaran *Reciprocal Teaching*, siswa aktif mencari tahu informasi yang

diperlukan untuk menjawab pertanyaannya sendiri sehingga relevan dengan kebutuhan mereka sendiri. Selama KBM siswa membuat rangkuman, mereka dilatih untuk menemukan ide-ide pokok di dalam bacaan dan kegiatan ini merupakan keterampilan penting dalam belajar (Kardi, 2002). Pengaruh *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar beragam. Pembelajaran *Reciprocal Teaching* mempengaruhi keterampilan komunikasi, motivasi, prestasi belajar, dan hasil belajar kognitif. *Reciprocal Teaching* berdampak positif terhadap kemampuan komunikasi siswa, karena selama pembelajaran siswa mengajukan pertanyaan dan mengomentari jawaban (Efendi, 2013).

Keunggulan dari *Reciprocal Teaching* adalah siswa belajar dengan mengerti karena belajar dengan mengerti maka siswa tidak akan mudah lupa, siswa belajar dengan mandiri dan dapat termotivasi untuk belajar (Khabibah, 1999). Serupa dengan yang dijelaskan oleh Kawedar (2011) di SMP negeri 2 Kepanjen dan Efendi (2013) bahwa *Reciprocal Teaching* mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dan telah banyak digunakan dalam proses pembelajaran dan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, komunikasi dan motivasi. Akan tetapi metode ini sulit digunakan jika pengetahuan tentang materi prasyarat kurang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menyediakan lembar kerja yang disusun dengan metode POGIL yang didalamnya terdapat

pertanyaan-pertanyaan terbimbing untuk menuju ke konsep sehingga siswa akan lebih mudah dalam melakukan diskusi (Efendi, 2013).

Lembar kerja berdasar POGIL bertujuan agar siswa mempromosikan informasi dan pengetahuan dan membantu siswa mengembangkan pemahaman dengan menggunakan siklus belajar dikegiatan inkuiri terbimbing. Siklus belajar terdiri dari tiga fase yaitu: eksplorasi, penemuan konsep dan aplikasi. Pada tahap eksplorasi, siswa harus memahami pertanyaan-pertanyaan berpikir kritis yang terdapat dalam bahan ajar yang bertujuan untuk memahami konsep. Tahap kedua yaitu penemuan konsep, konsep tidak secara langsung disajikan dalam bahan ajar yang diberikan kepada siswa. Siswa harus menemukan sendiri konsep dalam bahan ajar tersebut. Kegiatan eksplorasi dan penemuan konsep secara bersama-sama akan lebih membantu siswa dalam memahami konsep dan kemudian pemahaman diperluas di tahap aplikasi. Setelah pengetahuan didapatkan ditahap pertama dan kedua, tahap ketiga berupa latihan memecahkan masalah ataupun penelitian (Hanson, 2006). POGIL juga telah banyak digunakan dalam banyak kegiatan pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang dijelaskan dalam penelitian Sulastriningsih (2012) dan Rosidah (2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah agar pembelajaran tidak monoton dengan adanya kerja sama antar peserta didik dengan bimbingan guru dan lembar kerja yang disediakan yang diharapkan mampu mendorong motivasi peserta didik dalam belajar, khususnya dalam pembelajaran kimia agar terjadi dinamika dalam pembelajaran serta pembelajaran dapat berlangsung dengan mudah.

Berdasarkan permasalahan yang dialami peserta didik yaitu kurangnya motivasi dalam belajar dan berdasarkan dari keunggulan *Reciprocal Teaching* yang mampu meningkatkan motivasi belajar dan POGIL yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dalam penelitian sebelumnya, maka perlu diketahui mengenai bagaimana Pembelajaran POGIL-Reteach (POGIL dan *Reciprocal Teaching*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa guna meningkatkan semangat belajar siswa dalam memperoleh hasil yang baik.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana motivasi belajar peserta didik MA Matholiul Huda Pucakwangi Pati setelah menggunakan pembelajaran POGIL-Reteach?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik Ma Matholiul Huda Pucakwangi Pati setelah menggunakan pembelajaran POGIL-Reteach pada materi Hidrolisis.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam bidang pendidikan dan mengetahui perkembangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama pembelajaran KIMIA materi Hidrolisis.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mempelajari materi Hidrolisis.

c. Bagi Guru

Untuk membantu para guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk materi Hidrolisis agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi sekolah dalam upaya meningkatkan

dan mengembangkan proses pembelajaran KIMIA yang lebih efektif dan efisien.